

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* pada perusahaan-perusahaan publik ini, sudah banyak dilakukan dan berkembang dengan baik di Indonesia maupun di negara-negara lain. Putri Noviasari (2020) meneliti pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa secara simultan pergantian auditor, opini audit, ukuran perusahaan, laba rugi, dan solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Sri Anita Fatimah Utami (2019) meneliti pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 dengan menggunakan metode pengumpulan sampel teknik *purposive sampling* dan teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya kompleksitas perusahaan saja yang memengaruhi *audit delay*. Sedangkan profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas persediaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan, Victor Pattisina (2017) meneliti dengan pendekatan deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode penelitian 2011-2015 sebanyak 37 perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, tetapi komite audit dan kompleksitas operasi memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Lebih lanjut, Encik Sonya Maretha Syah (2017), jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014 dengan menggunakan metode analisis data statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linear berganda. Hasil

pengujian hipotesis dalam penelitian ini hanya mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara solvabilitas terhadap *audit delay*. Sedangkan, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan publik, auditor *switching* dan perusahaan holding terhadap *audit delay*.

Illa Sasmi Herja (2016) meneliti pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011–2012 dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 341 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, laba rugi perusahaan, reputasi KAP, dan opini audit berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

Yuliusman, Wirmie Eka, M Gowon, Dahmiri dan Nurida (2020) melakukan penelitian terhadap faktor penentu *audit delay*, bukti dari Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan data yang digunakan adalah data sekunder pada perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan software SPSS versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit dan ukuran kantor akuntan publik secara simultan dan masing-masing secara parsial memengaruhi *audit delay*.

Selain itu, Rusdiyanto, Dian, Soengeng, Made, Septiarini, dan Dina (2020) dalam Journal Revista Espacios, ISSN 07981015, Vol 41 (Issue 03), meneliti faktor penentu *audit delay* di Indonesia : bukti empiris. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan analisis hipotesisnya menggunakan regresi berganda. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2017. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, bahwa secara masing- masing *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan ukuran akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* terbukti benar dengan asumsi KAP yang besar (Kantor Akuntan Publik bekerjasama dengan Kantor Akuntan Publik Internasional) memiliki insentif yang kuat untuk menyelesaikan

proses audit lebih cepat. untuk mempertahankan reputasi mereka, jika tidak, mereka dapat kehilangan penugasan kembali sebagai auditor klien di tahun depan.

Syarifah Yuninda & M Nuryatno (2018) dalam *International Journal of Economics and Finance*; Vol. 10 No. 2 melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* dengan menggunakan data sekunder tahun 2009-2015 dari 20 perusahaan yang terdaftar di BEI dan dipilih dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Disisi lain, profitabilitas dan reputasi audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata patuh, yang menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran atau peraturan.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia diatur dalam Lampiran SK Direksi BEI No. Kep-00015/BEI/01-2021, Ketentuan III.1.1.6.1 Peraturan Bursa Nomor I-E menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan dan disampaikan ke BEI dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Peraturan ini mengisyaratkan kepatuhan setiap perusahaan public yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu ke bursa efek. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan.

Tyler (dalam Herliana, 2016: 13) mengatakan bahwa : Terdapat dua perspektif dasar mengenai kepatuhan hukum yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan-tanggapan terhadap perubahan insentif dan penalti yang berhubungan

dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka. Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan suatu kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

2.2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dokumen yang memberikan informasi pencatatan dari segala transaksi yang berkaitan dengan uang, pembelian dan penjualan serta kredit”. Laporan keuangan juga berfungsi untuk mengetahui keadaan finansial perusahaan, sehingga laporan yang dibuat dapat secara detail, tepat dan perhitungan yang baik. Sedangkan dalam penelitian Andri dan Endang (2015:6), “laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis”. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan.

Perusahaan dianjurkan untuk menyajikan laporan keuangan yang menjelaskan karakteristik utama yang mempengaruhi kinerja keuangan, posisi keuangan perusahaan dan kondisi ketidakpastian.

Jadi, disimpulkan bahwa kemajuan atau kemunduran suatu aktivitas usaha ditunjukkan oleh laporan keuangan pada setiap akhir periode bagi kegiatan usaha yang membuat laporan keuangan, karena dengan disajikannya laporan keuangan pada setiap akhir periode akan menggambarkan mutasi dari posisi awal serta akhir aset dan utang yang merupakan kondisi kemajuan dari hasil operasional pada periode yang bersangkutan.

Menurut PSAK 1 tahun 2018 paragraf 11, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari beberapa komponen, yakni:

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- 2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;

- 3) Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- 4) Laporan arus kas selama periode;
- 5) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
- 6) Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.2.3 Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan adalah segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Aspek-aspek tersebut antara lain lembaga yang terlibat (misalnya penyusunan standar, badan pengawas dari pemerintah atau pasar modal, organisasi profesi, dan entitas pelapor), peraturan yang berlaku termasuk PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum atau Generally Accepted Accounting Principles/ GAAP).

Pelaporan keuangan tidak hanya memuat laporan keuangan, namun juga cara – cara lain dalam mengkomunikasikan informasi yang berhubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan informasi yang diberikan oleh sistem akuntansi, yaitu informasi mengenai sumber daya, kewajiban, penghasilan perusahaan, dan lain-lain.

2.2.4 Auditing

Alvin A. Arens, et. al dalam Amir Abadi Jusuf (2016:4), yang dimaksud dengan *auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independent.

Mulyadi (2016:8) audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta

penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

2.2.5 Standar Auditing

Berdasarkan (IAI) Ikatan Akuntan Indonesia (2016) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Standar yang telah diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik, terdiri dari :

1) Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib mengunggulkan kemahirannya profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2) Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

3) Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

2.2.6 Audit Delay

Audit delay sering terjadi dalam perusahaan besar maupun perusahaan kecil yang bisa di karenakan oleh buruknya isi laporan keuangan. *Audit delay* adalah selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit.

Muchran Mucriona (2016:122) mengatakan, “*Audit report lag* sering disebut *audit delay* di dalam beberapa penelitian dan didefinisikan sebagai perbedaan waktu antara akhir tahun fiskal dengan tanggal publikasi KAP atau dengan kata lain, periode waktu yang diperlukan untuk mengeluarkan laporan audit”.

Sesuai dengan Lampiran SK Direksi BEI No. Kep-00015/BEI/01-2021, Ketentuan III.1.1.6.1 Peraturan Bursa Nomor I-E, mengharuskan perusahaan yang *go public* untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan laporan audit independen kepada BEI selambat-lambatnya 90 hari atau pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan tahunan perusahaan.

Audit delay mengakibatkan berkurangnya kualitas isi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sehingga mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. Semakin lama auditor menyelesaikan auditnya, maka semakin panjang *audit delay*.

Laporan auditor independen merupakan laporan yang diberikan auditor sehubungan dengan penilaian atas laporan keuangan perusahaan yang diaudit. Laporan auditor independen idealnya diselesaikan auditor paling lambat 90 hari setelah tanggal tutup buku laporan keuangan klien. Ketika perusahaan ingin mempublikasikan laporan keuangan, maka yang harus dipublikasi adalah laporan

keuangan dan laporan auditor independen. Sehingga ketika laporan auditor independen mengalami keterlambatan, akan berdampak pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Bila laporan keuangan terlambat dipublikasi, maka dampaknya para pengguna laporan keuangan menjadi terlambat untuk menerima laporan keuangan. Padahal para pengguna, akan menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan, seperti keputusan investasi oleh investor atau pemberian kredit bagi kreditor.

2.2.7 Laporan Laba Rugi

Laba menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya untuk mencari keuntungan. Auditor akan berhati-hati selama proses audit dalam merespon kerugian perusahaan yang disebabkan oleh kegagalan finansial atau kecurangan manajemen.

Laba rugi sangat penting keberadaannya karena memiliki beberapa fungsi sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Sofyan (2016:257) sebagai berikut:

- a. Kemampuan perusahaan dalam generate kas, merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan kas keluar perusahaan pada masa lalu.
- b. Menghitung laba dan rugi setiap pemesanan.
- c. Menentukan harga pokok persediaan, produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.2.8 Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Investor dapat menggunakan rasio utang terhadap aset untuk mengevaluasi apakah suatu bisnis memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban utangnya, serta untuk menilai apakah suatu organisasi dapat membayar pengembalian investasi.

2.2.9 Inventory Turnover

Dalam Hafis (2016), perputaran persediaan (*inventory turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah persediaan diganti dalam satu tahun. Harmono (2009) dalam Hafis (2016) perputaran persediaan merupakan sejauh mana persediaan dalam satu tahun dapat diperoleh dari harga pokok penjualan dibagi saldo rata-rata persediaan.

2.2.10 Ukuran KAP

Ukuran KAP dapat dilihat dari afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP) *big4* dan *nonbig4*. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha dibidang pemberian jasa professional dalam praktek akuntan publik. Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)*.

Hal ini dikarenakan KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya (Prameswri dan Yustrianthre, 2015)

The Big Four ini merupakan 4 firma jasa akuntansi internasional yang terbesar dan melayani mayoritas pekerjaan audit untuk berbagai perusahaan di seluruh dunia, berikut datanya :

- 1) Deloitte Touche Tohmatsu, KAP yang berasal dari Inggris ini memiliki penghasilannya yang sangat besar. Pada 2018, Pendapatan atau keuntungan Deloitte mencapai US\$43,2 miliar, meningkat 11,3%. Nilai yang fantastis inilah yang membuat Deloitte Touche Tohmatsu Limited termasuk sebagai anggota The

Big Four, dan menjadi yang terbesar saat ini. KAP Deloitte Touche Tohmatsu Limited berdiri dari tahun 1845, di London, Inggris. Dengan saat ini, KAP Deloitte telah memiliki kurang lebih 286.200 Karyawan di berbagai dunia, Lebih dari 150 negara. Di Indonesia, Deloitte berlokasi di Plaza Indonesia.

- 2) PwC (PricewaterhouseCoopers), berdiri pada tahun 1998 di London, Inggris, dan sampai sekarang, London masih menjadi kantor pusat dari PwC. PwC (PricewaterhouseCoopers) merupakan KAP terbesar kedua diantara 4 KAP Big Four, dengan total Penghasilannya (jika digabung seluruh dunia) mencapai US\$41,3 miliar ditahun 2018. Dimana Penghasilan tersebut mengalami kenaikan 7% dari penghasilan sebelumnya ditahun 2017. PwC (PricewaterhouseCoopers) telah memiliki kurang lebih 250.930 karyawan yang tersebar di sekitar 148 negara, termasuk Indonesia, PwC (PricewaterhouseCoopers) melakukan kerjasama dengan berbagai KAP di Indonesia seperti Tanudireja, Wibisana, dan Rintis & Rekan.
- 3) Ernst & Young (EY), sama seperti sebagian besar KAP Big Four lainnya yang merupakan hasil penggabungan (merger) dari sejumlah KAP, seperti yang telah diceritakan pada sejarah The Big Four KAP diatas. Ernst & Young (EY) yang lahir pada tahun 1989, yaitu pada saat terjadi merger antara KAP Ernst & Whinney dengan Arthur Young. Ernst & Young (EY) berasal dari Inggris, ditahun 2018 KAP ini memiliki pendapatan sebesar US\$34,8 miliar. Pendapatan tersebut meningkat 7,4% dari tahun sebelumnya yaitu 2017. Ernst & Young (EY), memiliki kantor di Indonesia yang terletak didalam gedung Indonesia Stock Exchange di Sudirman, Ernst & Young (EY) menjalin kerjasama dengan beberapa KAP, yaitu: Purwantono, Suherman dan Surja. Kliennya diantaranya, BRI, Krakatau Steel, Indofood, dan PT. Telekomunikasi Indonesia.
- 4) KPMG, berbeda dengan tiga KAP terbesar lainnya yang berasal dari Inggris, karena KPMG merupakan KAP yang berasal dari Belanda. KPMG termasuk kedalam empat kantor akuntan Publik terbesar atau the big four. Dengan Pendapatan sebesar US\$28,96 miliar pada tahun 2018 yang mengalami pertumbuhan sebesar 7,1% dari tahun sebelumnya, yaitu 2017. Sama seperti

kebanyakan The Big Four KAP lainnya, KPMG adalah hasil merger KAP Peat Marwick Internasional dengan Klynveld Main Goerdeler pada tahun 1987. Di Indonesia sendiri, KPMG memiliki kantor di Gedung Wisma GKBI, Sudirman.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Laba Rugi Terhadap *Audit Delay*

Laba merupakan pusat pencapaian sebuah perusahaan. Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan dan biaya untuk suatu periode tertentu.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Diah Ayu (2017) dan Putri Noviasari (2020) menunjukkan bahwa laba rugi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, dikarenakan auditor tidak membedakan prosedur audit yang dijalankan terhadap perusahaan yang mengalami laba atau rugi. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Illa Sasmi Herja (2016) yang membuktikan bahwa laba rugi berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

2.3.2 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap *Audit Delay*

Debt to Asset Ratio memiliki hubungan terhadap terjadinya *audit delay* pada suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang tinggi diperkirakan akan mengalami *audit delay*, dikarenakan rasio ini merupakan indikasi kesehatan perusahaan akan meningkatkan perhatian auditor dan juga manajemen perusahaan jika memiliki rasio yang tinggi

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Regilia (2018), Solvabilitas yang diprosikan dengan DAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berbeda dengan Nurrahman dan Diana (2017) yang menjelaskan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*.

2.3.3 Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Audit Delay*

Dengan adanya pengelolaan persediaan yang baik, perusahaan dapat dengan segera mengubah persediaan yang tersimpan menjadi laba melalui penjualan (Hafis, 2016). Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit, dimana kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal (Hafis, 2016).

Raharjaputra (2009) dalam Hafis (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Anita Fatimah (2019) menunjukkan bahwa aktivitas persediaan (*inventory turnover*) tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Debbianita et al (2017) yang juga menyatakan bahwa rasio ini tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

2.3.4 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Audit Delay*

Kantor Akuntan Publik adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin usaha sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pada *The Big Four* dan *Non Big Four*. Besarnya ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) diperlihatkan oleh tingginya kualitas yang dihasilkan dari jasanya yang selanjutnya akan berpengaruh pada jangka waktu penyelesaian audit.

Hasil penelitian yang dilakukan Sarah Apriani dan Basuki Toto (2017), Ukuran / Reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- 1) H_{01} : Laba Rugi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*
 H_{a1} : Laba Rugi berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*
- 2) H_{02} : *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*
 H_{a2} : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*
- 3) H_{03} : *Inventory Turnover* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*

- Ha₃: *Inventory Turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*
- 4) Ho₄: Ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*
- Ha₄: Ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*
- 5) Ho₅: Laba Rugi, *Debt to Asset Ratio*, *Inventory Turnover*, dan Ukuran KAP secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*
- Ha₅: Laba Rugi, *Debt to Asset Ratio*, *Inventory Turnover*, dan Ukuran KAP secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka kerangka konseptual penelitian ditunjukkan oleh gambar berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

